

Membaca Pendidikan dalam Pasar Malam

Eventus Ombri Kaho

Program Magister Kajian Budaya, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
e-mail: matelosban@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami peristiwa pasar malam sebagai ruang pendidikan informal melalui analisis konsep deteritorialisasi dari Deleuze dan Guattari. Pasar malam, sebagai ruang yang dinamis, tidak hanya menjadi arena transaksi ekonomi, tetapi juga ruang interaksi budaya, pertukaran pengetahuan, dan pembentukan identitas masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap pengunjung di pasar malam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan kerangka deteritorialisasi untuk menggambarkan bagaimana pasar malam melampaui batas-batas formal pendidikan, menciptakan ruang belajar yang fluid dan penuh kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar malam merupakan arena deteritorialisasi pendidikan, di mana nilai-nilai dan pengetahuan lokal, keterampilan negosiasi, serta adaptasi budaya terdistribusi secara organik. Pasar malam memperlihatkan pengaburan batas antara ruang ekonomi dan ruang pendidikan, menjadikannya *locus* pembelajaran alternatif yang tidak terikat oleh institusi formal. Selain itu, proses deteritorialisasi di pasar malam melampaui pemahaman tradisional tentang pendidikan dengan menunjukkan bahwa pengetahuan dan pembelajaran dapat berkembang di ruang-ruang marginal dan sementara. Penelitian ini memberikan kontribusi pada diskursus tentang pendidikan informal dan ruang-ruang marginal, serta membuka peluang eksplorasi lebih lanjut mengenai peran ruang-ruang non-formal dalam membangun masyarakat pembelajar. Pasar malam, sebagai situs deteritorialisasi, menjadi contoh nyata dari bagaimana pendidikan dapat terjadi di luar kontrol institusional, menawarkan alternatif yang inklusif dan fleksibel dalam penyebaran pengetahuan.

Kata kunci: Deleuze-Guattari, deteritorialisasi, pasar malam, pendidikan, sekolah

Reading Education in the Night Market

Abstract

This study aims to understand night markets as informal educational spaces through an analysis of the concept of deterritorialization from Deleuze and Guattari. As dynamic spaces, night markets are not only an arena for economic transactions, but also a space for cultural interaction, knowledge exchange, and the formation of community identity. This study uses a qualitative approach with participatory observation methods and in-depth interviews with visitors of the night markets. The data obtained are then analyzed using a deterritorialization framework to describe

how night markets go beyond the formal boundaries of education, creating a fluid and creative learning space. The results of the study show that night markets are an arena for deterritorialization of education, where local values and knowledge, negotiation skills, and cultural adaptation are distributed organically. Night markets show the blurring of the boundaries between economic space and educational space, making them an alternative learning locus that is not bound by formal institutions. In addition, the process of deterritorialization in night markets goes beyond traditional understandings of education by showing that knowledge and learning can thrive in marginal and temporary spaces. This study contributes to the discourse on informal education and marginal spaces, and opens up opportunities for further exploration of the role of non-formal spaces in building a learning society. The night market, as a site of deterritorialization, serves as a concrete example of how education can occur outside institutional control, offering an inclusive and flexible alternative for the dissemination of knowledge.

Keywords: *Deleuze-Guattari, deterritorialization, education, night market, school*

Pendahuluan

Pasar malam merupakan sebuah fenomena yang hadir dalam masyarakat sejak lama. Pasar malam sering kali identik dengan hiburan alternatif yang sangat “ramah saku” alias ekonomis. Ekonomis dalam artian dapat dicapai oleh siapa pun. Pasar malam menyajikan sebuah tontonan yang menarik sebagai alternatif untuk hiburan sekaligus menghadirkan aktivitas ekonomi. Menarik ketika pasar malam hadir dengan arenanya yang khas, karena pasar malam menyediakan ruang untuk “bersenang-senang”, baik itu oleh masyarakat kelas ekonomi menengah bawah maupun masyarakat menengah atas. Peleburan ini kemudian meniadakan sebuah kelas dalam masyarakat di pasar malam.

Diskusi mengenai pasar malam sering kali hanya berhenti pada sebuah melankolia, romantisasi, dan hadirnya kapitalisme dalam berbagai bentuk. Sayangnya, pasar malam sering kali didefinisikan secara sempit menjadi arena untuk memproduksi hiburan sekaligus menjadi arena perputaran ekonomi semata. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kapitalisme tidak kehilangan akal untuk menghegemoni pasar malam pada tahap ini. Kendati demikian, pasar malam terus bertahan hingga saat ini, walaupun masih nomad. Selain nomad, pasar malam juga kurang mendapatkan dukungan dari pemerintah terkait ruang dan waktunya. Eksistensinya di ruang kota terkadang menjadi terabaikan. Padahal pasar malam memiliki peran yang begitu kompleks, baik secara sosial, ekonomi, politis, kultural, bahkan edukatif.

Mereka yang pernah hadir di dalam pasar malam sering kali disuguhi fenomena-fenomena unik, permainan yang khas, serta ekspresi orang-orang yang berdinamika di dalamnya. Di pasar malam, kita menjumpai ekspresi seorang ayah yang mendampingi anaknya ikut naik komedi putar, perjuangan ibu-ibu untuk mendapatkan boneka dengan cara melempar bola, dan juga pasangan muda/mudi yang datang untuk naik *kora-kora*. Ada begitu banyak wahana yang ditawarkan oleh pasar malam. Selain jumlahnya yang bervariasi, juga partisipasi subjek-subjek yang terlibat di dalamnya. Menariknya, partisipasi mereka terlihat “menyenangkan”. Terkadang sang ayah lebih asyik dari sang anak. Relasi antara anak dan ayah, anak dan ibu, serta ibu dan ayah sering kali melahirkan pertanyaan-pertanyaan: pedagogi macam apa yang terbentuk di sana? Wacana edukasi macam apa yang sekiranya bisa dapat dipelajari dari fenomena pasar malam; atau, pasar malam memberikan makna apa pada pendidikan hari-hari ini?

Dalam era globalisasi yang semakin memperkuat interkoneksi antara budaya, ekonomi, dan pendidikan, memahami peran dan dampak fenomena budaya seperti pasar malam menjadi semakin penting. Salah satu aspek yang menarik untuk diselidiki adalah hubungan antara pendidikan dan fenomena pasar malam. Sekilas, pasar malam dan pendidikan mungkin merupakan dua realitas yang tampak sangat berbeda. Namun di satu sisi, melalui analisis yang lebih mendalam menggunakan konsep deteritorialisasi dari Deleuze dan Guattari, kita dapat memperoleh wawasan yang menarik tentang bagaimana pendidikan hadir dalam dinamika pasar malam dan bagaimana pasar malam secara tidak langsung berfungsi sebagai ruang pendidikan alternatif.

Deteritorialisasi, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh filsuf Prancis Gilles Deleuze dan Félix Guattari dalam karya monumental, yakni *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*,¹ mengacu pada proses di mana struktur dan institusi kehilangan batas-batas geografis, sosial, dan bahkan budaya. Ketika diterapkan pada konteks pendidikan, konsep ini menantang paradigma tradisional yang mengaitkan pendidikan dengan institusi formal seperti sekolah dan universitas. Sebaliknya, ia membuka pintu bagi pemahaman yang lebih luas tentang pendidikan sebagai proses yang terjadi di mana saja, termasuk dalam *setting* non-formal seperti pasar malam.

Pasar malam, dengan dinamika sosialnya yang unik, menawarkan arena di mana pendidikan informal sering kali terjadi secara tidak terduga. Dalam

¹ Gilles Deleuze dan Felix Guattari, *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*, trans. oleh Brian Massumi (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2005).

keramaian pasar malam, individu dari berbagai lapisan masyarakat dapat berinteraksi dan berbagi pengetahuan secara organik. Sebagai contoh, penjual mungkin secara tidak langsung berperan sebagai pendidik dengan memberikan informasi tentang produk, harga, atau bahkan cerita tentang asal-usul barang dagangannya kepada pembeli. Di sisi lain, pembeli juga belajar tentang tawar-menawar, keputusan pembelian, dan negosiasi, yang mengasah keterampilan penting dalam konteks ekonomi.

Namun, dalam konteks deteritorialisasi, kita juga harus mempertimbangkan bahaya disosiasi yang mungkin terjadi antara pendidikan formal dan pengalaman pasar malam. Ketika pendidikan terlalu terpaku pada institusi formalnya, risiko kehilangan konteks kehidupan nyata dapat meningkat, sementara pengalaman di pasar malam yang kaya dengan dinamika sosial dan budaya bisa diabaikan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami bagaimana konsep deteritorialisasi dapat membantu kita melihat pendidikan sebagai proses yang lebih luas, yang terlibat dalam dinamika sosial dan budaya yang kompleks, termasuk dalam konteks pasar malam. Dengan cara ini, kita dapat menghargai potensi pendidikan di luar institusi formal dan memperkaya pengalaman pendidikan secara holistik.

Penelitian terkait pasar malam telah dilakukan oleh beberapa peneliti, misalnya oleh Rusni dengan judul *Politik Tata Ruang (Praktek Spasial terhadap Pasar Malam Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang)*. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 sebagai syarat kelulusan untuk mencapai gelar sarjana tersebut memperlihatkan izin penataan ruang dalam pasar malam. Rusni memperlihatkan sebuah analisis atas kebijakan pemerintah terhadap pola penataan ruang di arena pasar malam. Untuk mempertajam analisisnya, Rusni menggunakan tiga teori, yakni produksi ruang, tata ruang, dan ekonomi politik. Dengan tiga konsep tersebut, Rusni menyimpulkan bahwa arena pasar malam yang akan ditata oleh pemerintah nyatanya tidak dilakukan oleh pemerintah alias hanya dilakukan oleh kelompok pedagang setempat yang tidak memiliki izin tertulis dari pemerintah. Selain itu, temuan lain Rusni ialah pemilik modal yang semakin menguasai ruang untuk berdagang dan memperoleh keuntungan yang cukup besar.²

Dalam tujuan yang sama dengan Rusni, Aini melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Eksistensi Pedagang Pasar Malam Puskopau Kota Pekan

² Rusni Rusni, “Politik Tata Ruang (Praktek Spasial terhadap Pasar Malam Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang)” (diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022), <https://repository.uin-alauddin.ac.id/22338/>.

Baru dalam Persaingan Ekonomi Modern menurut Ekonomi Syariah”. Penelitian ini berangkat dari posisi pasar malam Puskopau yang kurang menarik masyarakat. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya keterbatasan wahana bermain, produk, dan sarana-prasarana yang tidak pernah diperbarui. Hal ini mengakibatkan masyarakat berpaling kepada pasar modern dan *e-commerce* yang lebih inovatif. Fenomena ini menarik Aini untuk melakukan kajian dalam perspektif ekonomi, khususnya ekonomi syariah. Lebih dari itu, Aini memperlihatkan eksistensi pasar malam Puskopau dalam persaingan dengan pasar modern dalam ekonomi syariah.³

Persoalan ekonomi dalam pasar malam begitu erat kaitannya. Hal ini diperlihatkan oleh Li et al. dalam artikel “*Night Market Cultural Transformation and Upgrading*”.⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Li et al. berupaya untuk melihat bagaimana model pasar malam dan pengembangan pasar dan kontribusinya terhadap pembangunan dan perkembangan kota. Lokus kajian ini ialah metode pengelolaan pasar dan situasi yang terjadi di pasar malam Taishan, Cina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pasar malam di Taishan harus diperkuat dengan beberapa aspek, misalnya pengelolaan budaya, konsep ekonomi inovasi, pengelolaan yang inovatif, dan menciptakan manfaat yang lebih besar. Li et al. menegaskan bahwa budaya ekonomi memiliki peran yang cukup penting dalam transformasi budaya di pasar malam.⁵

Pasar malam yang sejak awal hadir, kini dihadapkan pada sebuah persoalan, yakni dikepong oleh pasar-pasar modern dan toko-toko *online*. Namun di satu sisi, pasar malam terus menarik perhatian masyarakat. Pasar malam yang identik dengan pasar tradisional terus hidup di tengah masyarakat. Pasar malam menjadi “ramah saku” alias murah dan bebas akses, setidaknya di Indonesia. Bahkan, beberapa orang dapat berbelanja perabot rumah tangga di pasar malam. Aktivitas ekonomi yang terjadi dapat menghidupi begitu banyak orang. Pada tingkatan yang lebih ideologis, pasar malam dihadapkan pada hegemoni kapitalistik yang terus menggerogoti pasar tradisional. Artinya, pasar malam menjadi sebuah bentuk perlawanan terhadap kapitalisme, di mana kaum kapitalis dapat bekerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan

³ N. N. Aini, *Eksistensi Pedagang Pasar Malam Puskopau Kota Pekanbaru Baru dalam Persaingan Ekonomi Modern menurut Ekonomi Syariah* (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

⁴ Runzhe Li, Xiujuan Wang, dan Yi Wang, “*Night Market Cultural Transformation and Upgrading*,” *Journal of Service Science and Management* 14, no. 4 (30 Juli 2021): 412–28, <https://doi.org/10.4236/jssm.2021.144026>.

⁵ Li, Wang, dan Wang.

harga, ragam barang, dan distribusi. Maraknya pasar malam di sudut-sudut kota menunjukkan kontra hegemoni pedagang terhadap dominasi kapitalis yang selalu bekerja sama dengan pemerintah. Demikian hasil temuan penelitian dari Cosmas yang berjudul “*The Night Market as A Contra Hegemony of Seller Against The Power of Capitalism and the Government*”.⁶

Selain komponen pasar malam, subjek dalam penelitian ini menitikberatkan pada pendidikan, khususnya pendidikan non-formal, bahkan pendidikan alternatif. Ada begitu banyak penelitian terkait pendidikan di Indonesia, salah satunya yang dilakukan oleh Lestari et al. Dalam penelitian yang berjudul “Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia”, Lestari et al. melihat kualitas pendidikan Indonesia di kawasan Asia Tenggara.⁷ Hasil temuan Lestari et al. ialah bahwa pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang memiliki nilai *input* dan *output* baik, di mana nilai-nilai yang dimiliki tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah di masyarakat. Dalam hal ini, Indonesia berada di posisi yang sangat rendah. Persoalan ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, misalnya kurang fasilitas, ketidakmampuan pengajar dalam mengidentifikasi kemampuan murid, kurikulum yang tidak kontekstual, dan kesejahteraan pengajar. Salah satu tawaran dari Lestari et al. ialah adanya supervisi akademik, fasilitas sekolah yang merata dengan standar yang jelas, dan kemampuan untuk mengembangkan *soft skill* dan *hard skill*.⁸

Selain Lestari et al., Fitri juga melakukan penelitian terkait pendidikan. Fitri melihat persoalan-persoalan dalam sistem pendidikan di Indonesia dan kesalahan-kesalahan yang mendasar terjadi. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 lalu memperlihatkan praktik pendidikan di Indonesia yang kaku dan tidak efektif. Indikatornya pada kualitas pendidikan di dalam negeri dibandingkan dengan di luar negeri. Kendati begitu, perbandingan ini tentu tidak terlalu tepat mengingat setiap negara memiliki budaya yang berbeda-beda. Dalam penelitiannya yang berjudul “Problematika Kualitas Pendidikan

⁶ Cosmas Gatot Haryono, “The Night Market as A Contra Hegemony of Seller Against The Power of Capitalism and The Government” (1st Annual International Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 249–53, <https://doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.52>.

⁷ Lestari Eko Wahyudi dkk., “Mengukur Kualitas Pendidikan Di Indonesia,” *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies* 1, no. 1 (1 Juni 2022): 18–22, <https://doi.org/10.69966/mjemias.v1i1.3>.

⁸ Wahyudi dkk.

di Indonesia”, Fitri melihat perbedaan pemahaman akan menyebabkan kekeliruan pelaksanaan di lapangan.⁹

Mayoritas lokus penelitian-penelitian terdahulu dalam konteks pasar malam memperlihatkan persoalan-persoalan ekonomi yang terjadi di sana. Hal ini tidak dapat dipungkiri, sebab pasar malam menjadi arena ekonomi. Ini disebabkan oleh aktivitas di pasar malam yang didominasi oleh proses jual dan beli, misalnya penjualan dan pembelian tiket untuk bermain beberapa wahana di pasar malam, membeli beberapa jenis makanan, atau bahkan mencari keberuntungan dalam wahana ketangkasan. Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu dalam perspektif pendidikan di pasar malam nyaris tidak ditemukan. Sehingga penelitian ini berupaya untuk memperlihatkan pendekatan lain dalam perspektif pendidikan. Secara implisit, tulisan ini hendak mengkritisi pendidikan formal yang kaku, terbatas di ruang kelas, satu arah,¹⁰ dan tanpa inovasi.¹¹ Ringkasnya, fenomena yang terjadi di sekolah formal hari-hari ini akan dijadikan sebagai titik tolak untuk melihat lebih dalam nilai-nilai “lain” dalam pendidikan di pasar malam, tanpa bermaksud mengabaikan sekolah formal begitu saja. Oleh sebab itu, penggunaan konsep deteritorialisasi dalam tulisan ini adalah sebagai cara untuk melihat kembali pendidikan formal. Pendidikan sekolah formal menjadi “titik nol” bagi pasar malam untuk melihat nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan formal kemudian bergerak ke pasar malam.¹² Dalam proses deteritorialisasi itu, pendidikan mengalami perubahan bentuk sekaligus fungsi,¹³ yakni dari bentuk kelas eksklusif menjadi inklusif; kaku menjadi fleksibel, menjadi dinamis. Saya berupaya memperlihatkan wajah lain dari pendidikan yang tumbuh di pasar malam yang terus berkembang ke depan (*becoming*) dan melibatkan banyak elemen (*assemblage*). Dan jika kita menyadari, peran mendasar yang dimainkan pendidikan dalam membentuk kerangka berpikir kita adalah memberikan imaji akan realitas yang ada, dan selalu tentang masyarakat kita secara umum. Oleh sebab itu, karya pendidikan juga dapat dimaksimalkan dengan keterlibatan yang lebih,

⁹ Siti Fadia Nurul Fitri, “Problematisasi Kualitas Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (21 Mei 2021): 1617–20.

¹⁰ Bandingkan dengan empat wacana, khususnya wacana tuan dan universitas dari Lacan.

¹¹ Bandingkan dengan intelektual tradisional dari Gramsci

¹² Xiao-Jiu Ling, “Thinking like Grass, with Deleuze in Education?,” *Journal of the Canadian Association for Curriculum Studies* 7, no. 2 (2009): 31–48, <https://doi.org/10.25071/1916-4467.23398>.

¹³ Ian Buchanan, *Assemblage Theory and Method* (London: Bloomsbury, t.t.).

tidak hanya pada tuntutan kreativitas, tetapi juga pada kesadaran kritis tentang dimensi etika yang melekat dalam pendidikan.¹⁴

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian adalah di wilayah Yogyakarta. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan, yaitu mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan riset. Penulis mengambil lima informan yang berkunjung langsung ke pasar malam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui (a) wawancara, yaitu melakukan tanya jawab secara langsung kepada responden yang bersangkutan, di mana penulis melakukan wawancara langsung dengan responden berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini, baik secara struktur maupun wawancara bebas; (b) observasi, yakni penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, dalam hal ini adalah lokasi pasar malam di Maguwoharjo dan Samigaluh; dan (c) dokumentasi, dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data yang bersumber dari buku-buku, dokumen-dokumen, dan arsip-arsip. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan konsep deteritorialisasi dari Deleuze dan Guattari dalam buku *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*. Deteritorialisasi sebagai suatu proses di mana elemen-elemen yang sebelumnya terikat pada struktur atau institusi tertentu, seperti negara atau lembaga pendidikan, mengalami “deteritorialisasi” atau melepaskan diri dari batasan-batasan ini.¹⁵ Hal ini menciptakan ruang untuk pergerakan yang lebih bebas dan pemikiran yang lebih fleksibel. Dalam konteks sosial dan budaya, konsep deteritorialisasi mengacu pada pergeseran struktur-struktur yang telah ditentukan sebelumnya, seperti keluarga, agama, atau budaya tertentu, menuju keadaan di mana batas-batas antara entitas-entitas ini menjadi kabur. Hal ini dapat menghasilkan berbagai macam fenomena, mulai dari perubahan dalam praktik budaya hingga perkembangan baru dalam pemikiran politik. Dalam konteks penelitian, konsep deteritorialisasi Deleuze-Guattari dapat digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami perubahan sosial, budaya, atau politik yang terjadi dalam fenomena tertentu, seperti pasar malam. Ini memungkinkan

¹⁴ Ling, “Thinking like Grass, with Deleuze in Education?,” 44.

¹⁵ Deleuze dan Guattari, *A Thousand Plateaus*.

kan peneliti untuk melihat lebih dari sekadar perubahan fisik atau geografis, tetapi juga pergeseran dalam cara memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Konsep deterritorialisasi Deleuze-Guattari akan digunakan sebagai kerangka kerja teoritis untuk menganalisis data yang terkumpul dari penelitian. Ini akan membantu memahami bagaimana pasar malam, sebagai ruang yang sering kali di luar batas-batas institusi formal, memengaruhi dan dipengaruhi oleh pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Pasar Malam di Indonesia

Awal mula pasar malam di Indonesia bisa ditelusuri ke masa kolonial Belanda ketika pasar-pasar tradisional yang ada di berbagai daerah sudah mulai menyelenggarakan kegiatan di malam hari. Dari awal kemunculannya pada tahun 1898 di Batavia, muncul pasar malam yang terkenal dengan nama Pasar Gambir. Pada pemerintahan kolonial Belanda, Pasar Gambir diselenggarakan secara teratur satu tahun sekali untuk memperingati hari ulang tahun Ratu Wilhemina sebagai penguasa kerajaan Belanda. Pada masa kolonial Belanda, pasar malam tersebut dikenal dengan istilah *jaarbeurs*. Mungkin tidak jauh berbeda dengan Pekan Raya Jakarta (PRJ) sekarang.¹⁶ Pasar-pasar ini pada umumnya diadakan di area yang strategis, seperti di alun-alun kota atau pusat-pusat perkampungan. Keberadaan pasar malam ini sering kali terkait dengan upacara atau perayaan tertentu, seperti perayaan hari besar keagamaan atau festival lokal.



Gambar 1. Suasana Pasar Malam di Pasar Gambir. Sumber: dok. Heroe Soelistiwan.

¹⁶ Retno Galih, "Pasar Gambir 1906-1942: Arena Ekonomi dan Rekreasi Masyarakat Kota Batavia" (Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2015), <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/46794/Pasar-Gambir-1906-1942-Arena-Ekonomi-dan-Rekreasi-Masyarakat-Kota-Batavia>.

Di era pasca-kemerdekaan, pasar malam mulai berkembang pesat seiring dengan pertumbuhan urbanisasi dan perubahan ekonomi. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta, pasar malam menjadi lebih terorganisir dan lebih variatif. Selama dekade-dekade berikutnya, pasar malam tidak hanya menawarkan barang-barang kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berbagai produk lokal, makanan khas, dan hiburan. Pasar malam menjadi tempat di mana masyarakat bisa menikmati berbagai hidangan kuliner, mulai dari jajanan pasar tradisional hingga makanan internasional.

Pasar malam juga mencerminkan keanekaragaman budaya Indonesia. Di beberapa daerah, pasar malam diadakan bersamaan dengan festival lokal atau acara budaya. Misalnya di Blitar, pasar malam sering kali menjadi bagian dari perayaan ulang tahun Bung Karno pada bulan Juni.

“Biasanya pasar malam di sana itu untuk memperingati ulang tahun presiden Sukarno. Kan Kota Blitar sebagai kota proklamator. Biasanya sih dirayakan di pada bulan Juni. Biasanya ada begitu banyak wahana yang dipamerkan. Perayaan itu biasanya berlangsung cukup lama. Kayaknya sekitar satu bulan.”¹⁷

Di tempat lain, misalnya di Mojokerto, pasar malam hadir untuk merayakan Maulid Nabi. Mereka biasanya hadir bersama keluarga sembari menikmati kuliner atau beberapa wahana di pasar malam. Hal ini menjadi menarik untuk melihat pasar malam yang nomad:

“Pasar malam itu biasanya ada karena perayaan tertentu atau untuk memperingati sesuatu. Misalnya di Mojokerto, pasar malam diadakan untuk merayakan Maulid Nabi.”¹⁸

Sementara di Jawa Tengah dan Yogyakarta, pasar malam bisa menjadi bagian dari acara perayaan tradisional seperti Sekaten atau Grebeg. Seiring dengan perkembangan zaman, pasar malam di Indonesia juga mengalami transformasi. Teknologi digital dan media sosial telah memengaruhi cara pasar malam beroperasi dan mempromosikan diri. Banyak pasar malam yang kini memanfaatkan *platform online* untuk menarik pengunjung dan memperluas jangkauan mereka. Meskipun demikian, inti dari pasar malam tetaplah sama: sebuah tempat di mana orang-orang bisa berkumpul, berbelanja, dan

¹⁷ Wawancara Bernarda Prihartanti, 8 Agustus 2024 di Yogyakarta.

¹⁸ Wawancara Muhamad Santoso, 5 Agustus 2024 di Yogyakarta.

menikmati suasana malam yang khas. Pasar malam di Indonesia adalah cerminan dari kekayaan budaya dan dinamika sosial masyarakatnya. Dari masa kolonial hingga era modern, pasar malam terus beradaptasi dengan perubahan zaman, namun tetap mempertahankan fungsi pentingnya sebagai pusat interaksi sosial dan budaya.¹⁹

Potret Pendidikan di Indonesia

Potret pendidikan di Indonesia mengalami transformasi yang sangat signifikan dalam berbagai macam aspek. Namun, untuk melihat transformasi tersebut, kita perlu melihat kembali akar pendidikan sebagai bagian yang penting. Etimologi kata ‘pendidikan’ menawarkan wawasan menarik tentang konsep pendidikan itu sendiri. Kata ‘pendidikan’ dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Latin *educatio* yang berarti ‘pendidikan’ atau ‘pengajaran’. Asal-usul lebih dalam dari *education* adalah kata kerja Latin *educare*, yang menggabungkan awalan *e-* yang berarti ‘keluar’ dan kata dasar *ducere* yang berarti ‘memimpin’ atau ‘membawa’.²⁰

Secara harfiah, *educare* dapat diterjemahkan sebagai ‘membawa keluar’ atau ‘membimbing keluar’. Dalam konteks pendidikan, ini merujuk pada proses membawa potensi atau kemampuan seseorang ke permukaan dan mengembangkannya. Dalam pengertian ini, pendidikan dianggap sebagai suatu usaha untuk mengeluarkan dan memfasilitasi kemampuan dan pengetahuan yang ada dalam diri individu agar berkembang secara optimal. Proses ini tidak hanya melibatkan pengajaran formal di sekolah, tetapi juga mencakup pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan pembelajaran non-formal yang berkontribusi pada perkembangan individu.²¹ Dengan demikian, etimologi kata ‘pendidikan’ mencerminkan inti dari apa yang dimaksud dengan pendidikan, yakni suatu proses membimbing dan mengembangkan potensi yang

¹⁹ Faisal Irfani, “Mereka yang Menjaga Pancaran Sinar Pasar Malam,” Vice, 17 Juni 2020, <https://www.vice.com/id/article/sejarah-pasar-malam-di-indonesia-pasar-malam-bkt-jakarta-timur/>.

²⁰ Hanifah Nur Nasution dkk., “Pelatihan Media Pembelajaran Dengan Menggunakan Aplikasi Borland Delphi7 SMK Negeri 1 Angkola Timur,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa* 3, no. 3 (20 Desember 2021): 144–47, <https://doi.org/10.51933/jpma.v3i3.580>.

²¹ Nurkholis Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi,” *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto* 1, no. 1 (2013): 24–44, <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>.

ada dalam diri setiap individu agar dapat mencapai kematangan dan kemampuan yang lebih baik dalam kehidupan.²²

Potret pendidikan di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang. Tidak banyak sumber yang menyebutkan bagaimana perjalanan atau transformasi pendidikan di Indonesia secara komprehensif. Sebagai catatan, tulisan ini tidak berupaya untuk menyederhanakan perkembangan pendidikan di Indonesia. Sejarah pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti sosial, politik, dan budaya; mulai dari masa kolonial hingga saat ini. Pada masa pra-kemerdekaan, sistem pendidikan di Indonesia sangat bervariasi dan bergantung pada budaya lokal. Di berbagai daerah, ada sistem pendidikan tradisional yang dikendalikan oleh masyarakat setempat, seperti pesantren di Jawa dan Sumatera, serta sekolah-sekolah adat di daerah lain. Pendidikan pada masa ini umumnya berfokus pada pelajaran agama, keterampilan hidup, dan pengetahuan lokal. Namun, dengan kedatangan penjajah Belanda pada abad ke-17, sistem pendidikan mengalami perubahan signifikan. Belanda memperkenalkan sistem pendidikan Barat, yang awalnya terbatas pada kaum elit Eropa dan golongan priyayi di Indonesia. Pendidikan formal di bawah kolonial Belanda lebih berfokus pada pengajaran bahasa Belanda dan pengetahuan Barat, dengan sedikit perhatian terhadap pendidikan untuk rakyat biasa.²³ Pada awal abad ke-20, muncul gerakan nasionalisme yang mendesak perlunya pendidikan untuk semua lapisan masyarakat sebagai bagian dari perjuangan kemerdekaan. Tokoh-tokoh seperti Ki Hajar Dewantara mengadvokasi pendidikan yang lebih inklusif dan berfokus pada kebutuhan lokal. Ki Hajar Dewantara, misalnya, mendirikan Taman Siswa pada tahun 1922 yang bertujuan memberikan pendidikan yang sesuai dengan budaya Indonesia dan menanamkan semangat nasionalisme.²⁴

Setelah Indonesia meraih kemerdekaan pada tahun 1945, pemerintah baru menghadapi tantangan besar dalam membangun sistem pendidikan nasional dari nol. Pada tahun 1947, Undang-Undang Pendidikan Dasar diter-

²² M. Sastrapratedja, *Pendidikan Multidimensional* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press., 2015).

²³ Bakhrudin All Habsy dkk., "Landasan Historis Pendidikan Indonesia : Dari Masa Penjajahan Sampai Kemerdekaan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (23 Januari 2024): 4672–85, <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13108>.

²⁴ Zuriatin Zuriatin, Nurhasanah Nurhasanah, dan Nurlaila Nurlaila, "Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan IPS* 11, no. 1 (30 Juni 2021): 48–56, <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i1.442>.

bitkan dengan menekankan pendidikan untuk semua anak tanpa memandang latar belakang sosial. Pemerintah merumuskan kurikulum yang mencakup pelajaran-pelajaran nasional dan mengatur struktur pendidikan yang lebih sistematis.²⁵ Selama beberapa dekade berikutnya, Indonesia mengalami berbagai perubahan politik dan sosial, yang turut memengaruhi sistem pendidikan. Era Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, misalnya, menekankan pentingnya pendidikan teknis dan ilmu pengetahuan untuk pembangunan ekonomi.²⁶ Namun, periode ini juga diwarnai dengan sentralisasi dan kontrol ketat terhadap kurikulum.

Reformasi pada akhir 1990-an membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan. Desentralisasi pendidikan menjadi fokus utama, memberikan wewenang lebih besar kepada pemerintah daerah untuk mengelola pendidikan di wilayah masing-masing. Kurikulum juga mengalami perubahan untuk lebih mencerminkan keragaman budaya Indonesia dan mempromosikan pendidikan karakter.²⁷

Pada abad ke-21, tantangan besar yang dihadapi pendidikan Indonesia termasuk pemerataan akses, kualitas pendidikan, dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja. Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai inisiatif, termasuk pelatihan guru, peningkatan fasilitas, dan integrasi teknologi. Tentu, tujuannya ialah menyiapkan anak-anak yang memiliki kemampuan untuk masuk ke dalam kehidupan masyarakat yang lebih kontekstual.²⁸

Jenis Wahana dalam Kaitannya dengan Pendidikan

Di banyak budaya, pasar malam sering kali berfungsi sebagai arena untuk bersosialisasi, kesempatan untuk berbicara dan bersantai, sambil menikmati makanan dan minuman. Pasar juga sering kali menjadi bagian dari perayaan lokal atau festival tertentu, sehingga suasananya dipenuhi dengan semangat

²⁵ Bayu Ananto Wibowo, Taufik Agung Pranowo, dan Arip Febrianto, ed., *Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: UPY Press, 2023), <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=346586>.

²⁶ Katwan Nurwahyuni dan Hudaidah Hudaidah, "Sejarah Sistem Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa: Sebuah Studi Literatur," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (30 April 2021): 53–59, <https://doi.org/10.51214/bip.v1i2.91>.

²⁷ Wibowo, Pranowo, dan Febrianto, *Sejarah Pendidikan*.

²⁸ Neil Postman, *The End of Education: Redefining the Value of School* (New York: Vintage, 1996).

dan kegembiraan khas acara tersebut. Dalam setiap bentuknya, pasar malam menciptakan pengalaman yang kaya akan warna dan rasa, memadukan elemen perdagangan, hiburan, dan sosial dalam satu tempat yang dinamis dan mengundang. Di dalam pasar malam, terdapat beberapa wahana yang menjadi sasaran bagi para pengunjung, misalnya mewarnai gambar, permainan trampolin, makanan, dan pemancingan. Wahana-wahana yang disebutkan di atas tentu bukan wahana pendidikan, melainkan wahana hiburan biasa. Penulis secara sengaja memilih untuk tujuan penelitian.

Kemerdekaan Belajar dalam stand Mewarnai Gambar

Salah satu wahana dalam pasar malam yang juga selalu ada ialah stan mewarnai. Stan mewarnai menarik perhatian anak-anak dan keluarga, menawarkan tempat yang tenang di antara hiruk-pikuk suara dan aktivitas. Meski tampak sederhana, stan ini menyediakan lebih dari sekadar hiburan: ia menjadi media pendidikan yang kompleks dan tempat rekreasi yang menyenangkan. Di meja-meja yang dihiasi dengan berbagai gambar hitam-putih, anak-anak duduk dengan antusias. Mereka memilih krayon, pensil warna, dan spidol dengan beragam warna dari kotak yang tersedia. Setiap anak mulai mewarnai dengan cara unik mereka, menciptakan karya seni yang benar-benar pribadi. Aktivitas ini memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan membiarkan imajinasi mereka berkembang. Dengan setiap goresan warna, anak-anak tidak hanya mengisi gambar, tetapi juga mengekspresikan perasaan dan ide mereka, yang membantu mengembangkan kreativitas dan kemampuan artistik.²⁹

Menggunakan alat mewarnai seperti krayon dan pensil warna memerlukan kontrol yang baik atas gerakan tangan. Saat anak-anak mewarnai, mereka secara tidak langsung melatih keterampilan motorik halus mereka.³⁰ Mengikuti garis, mengisi area kecil dengan warna, dan memegang alat tulis dengan benar, membantu meningkatkan koordinasi tangan-mata dan ketangkasan

²⁹ Jumiya, Dian Eka Priyantoro, dan Uswatun Hasanah, "Implementation of Coloring Activities Early Childhood in Developing Fine Motor Skills," *Journal of Childhood Development* 3, no. 1 (31 Maret 2023): 1–12, <https://doi.org/10.25217/jcd.v3i1.3139>.

³⁰ Finy Putri Utami, Indra Yeni, dan Rakimahwati Rakimahwati, "Efektivitas Penggunaan Jari Tangan Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 1 Padang," *Journal on Teacher Education* 1, no. 1 (2019): 45–56, <https://doi.org/10.31004/jote.v1i1.504>.

jari. Keterampilan ini sangat penting untuk perkembangan mereka, terutama dalam persiapan menulis dan tugas-tugas lain yang memerlukan presisi.

“Ini menjadi kesempatan untuk memperkenalkan kepada anak-anak tentang cat dan kuas. Ini dasar banget, sih. Anak-anak juga punya kemampuan untuk berimajinasi, walaupun ada border dalam mewarnai.”³¹

Sebelum sampai pada tahap yang lebih tinggi, anak-anak perlu diperkenalkan kepada tahap pengetahuan yang paling dasar, yakni pengetahuan akan peralatan mewarnai. Mewarnai adalah kesempatan sempurna untuk mengenalkan anak-anak pada konsep dasar warna dan bentuk. Saat mereka memilih warna dan memutuskan bagaimana mewarnai setiap bagian gambar, mereka belajar tentang kombinasi warna, kontras, dan harmoni. Mereka juga mulai mengenali bentuk-bentuk dasar dan bagaimana bentuk-bentuk tersebut dapat digabungkan untuk menciptakan gambar yang lebih kompleks. Ini adalah pelajaran visual penting yang dapat membantu perkembangan kognitif mereka.³² Aktivitas mewarnai memerlukan konsentrasi dan fokus. Anak-anak harus memperhatikan detail gambar, mengikuti garis, dan memikirkan warna apa yang akan digunakan. Ini membantu mereka belajar untuk memusatkan perhatian pada satu tugas untuk jangka waktu lebih lama, yang merupakan keterampilan penting di dunia akademik dan kehidupan sehari-hari.

Di pasar malam yang penuh dengan berbagai kegiatan dan suara, stan mewarnai menyediakan tempat yang lebih tenang dan damai. Aktivitas mewarnai sendiri bersifat terapeutik, membantu anak-anak dan bahkan orang dewasa untuk merasa rileks dan tenang. Ini adalah bentuk rekreasi yang sehat, memberikan jeda dari stimulasi berlebihan yang sering kali ada di sekitar mereka. Orang tua dapat duduk bersama anak-anak mereka, membantu memilih warna, atau bahkan ikut mewarnai. Ini memperkuat ikatan keluarga dan menciptakan momen kebersamaan. Anak-anak juga dapat berinteraksi dengan teman-teman sebaya: berbagi alat mewarnai dan saling menunjukkan hasil karya mereka, sehingga membantu mengembangkan keterampilan sosial.³³ Setelah selesai mewarnai, anak-anak merasa bangga dengan hasil karya mereka. Mereka mungkin ingin memamerkannya kepada keluarga dan teman-

³¹ Wawancara Brigita Kristria Puspa Basta, 7 Agustus 2024 di Yogyakarta.

³² Hilda Zahra Lubis dkk., “Stimulasi Kegiatan Mewarnai Untuk Perkembangan Anak Usia Dini,” *Jurnal Pema Tarbiyah* 1, no. 1 (30 Juni 2022): 11–19, <https://doi.org/10.30829/pema.v1i1.1463>.

³³ Jumiyyati, Priyantoro, dan Hasanah, “Implementation of Coloring Activities Early Childhood in Developing Fine Motor Skills.”

teman, sehingga membantu membangun rasa percaya diri dan penghargaan diri. Merasa telah menyelesaikan sesuatu yang indah, memberikan rasa pencapaian yang memotivasi mereka untuk mencoba hal-hal baru. Stan ini menjadi media pendidikan yang efektif dan tempat rekreasi yang menyenangkan, di mana kreativitas, keterampilan motorik, dan kebahagiaan bertemu dalam harmoni yang sempurna.³⁴



Gambar 2. Stan mewarnai dan aktivitas mewarnai (14/07/2024), Samigaluh (Yogyakarta). Sumber: dokumen pribadi.

Mewarnai di pasar malam bukan menjadi ajang untuk berkompetisi, melainkan menjadi momentum bagi anak untuk mengekspresikan dirinya dan posisi batinnya tanpa dihakimi oleh kategori dan nilai. Bahkan, karya mereka dibawa pulang untuk dipajang di rumah. Karya ini menjadi sebuah maha karya terlepas dari persoalan menjadi sampah setelah dianggap usang. Anak-anak dihadapkan pada posisi di mana mereka mengasah kepekaan mereka terhadap seni, fokus, dan imajinasi. Mereka belajar menghargai karyanya sendiri dan karya orang lain. Sebab seni bukan persoalan buruk dan baik, melainkan lebih kompleks dari itu.

“Kita tidak pernah tahu posisi batin mereka. Mereka dapat belajar untuk menghargai karya orang lain atau mengapresiasi karya dan tidak menghakimi orang lain. Selain itu, mereka juga lebih senang, karena mereka tidak berkompetisi.”³⁵

³⁴ Nani Husnaini dan Jumrah Jumrah, “Kegiatan Mewarnai Dan Perkembangan Anak Usia Dini,” *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 112–33.

³⁵ Wawancara Brigita Kristria Puspa Basta, 7 Agustus 2024 di Yogyakarta.

Pasar Malam: Mencairnya Kelas Sosial

Pasar malam menjadi sebuah arena tanpa kelas sosial. Pasar malam bukan rekayasa untuk mengabaikan kelas sosial. Secara organik, pasar malam hadir tanpa embel-embel kelas sosial. Nyaris semua hal dapat dijangkau di pasar malam. Semua orang menyatu dalam pasar malam. Para pengunjung dibebaskan untuk memilih apa yang hendak dinikmati.

“Kalau di pasar malam, kita lihat orang bisa beli apa pun ya. Bahkan, kita tidak tau orang-orang itu datang pakai kendaraan apa. Atau tas anak-anak, keliatannya tidak pakai tas yang *branded* gitu. Saya sendiri mengalami langsung gimana hadir di pasar malam. Mau beli apa saja bisa. Saya tidak lihat orang, tapi kalau punya uang bisa main wahana.”³⁶

Pasar malam dalam konteks ini tidak diskriminatif. Setiap orang memiliki hak untuk mengakses wahana-wahana di pasar malam. Perbedaan ras, gender, pendidikan, umur, dan kelas sosial menjadi hal yang kabur di pasar malam. Semuanya mencair, nyaris tidak terdefinisikan. Jika dikomparasikan dengan tempat hiburan lainnya, seperti *mall* yang cenderung diskriminatif termasuk dalam pemilihan lagu-lagu, maka lagu-lagu yang diputar di pasar malam cenderung variatif, banyak didengar oleh khalayak umum (karena alasan viral), dan terkesan lebih *playful*.

“Di pasar juga kita bisa menikmati musik. Biasanya kan kalau di *mall* hanya musik instrumen jazz-pop atau genre-genre tertentu gitu. Nah, di pasar malam ada macam-macam musik. Mulai dari yang ramah anak sampai yang tidak ramah anak. Bunyinya juga gak tanggung-tanggung. Tapi ini juga bagus untuk belajar. Jadi bisa belajar *pronounce*-nya.”³⁷

Sekat-sekat status sosial yang membatasi setiap individu untuk bermain runtuh di arena pasar malam. Pasar malam menjadi ruang publik di mana pengunjung dari berbagai kalangan, dari yang bergaya mewah hingga mereka yang mengenakan pakaian sederhana, bercampur tanpa memandang latar belakang sosial. Misalnya ketika seseorang melompat di wahana trampolin, mereka meninggalkan sejenak kehidupan sehari-hari mereka dan dengan bebas terbang di udara, menjembatani kesenjangan yang mungkin ada dalam kehidupan mereka di luar arena trampolin. Di momen-momen seperti ini,

³⁶ Wawancara Yuli Ari Sandy, 7 Agustus 2024 di Yogyakarta.

³⁷ Wawancara Angelina Kusuma Jelita Mawarni, 7 Agustus 2024 di Yogyakarta.

tampak bahwa trampolin berfungsi sebagai semacam *equalizer* sosial. Dalam atmosfer yang riuh dan ceria ini, identitas sosial dan status ekonomi seolah lenyap. Di atas trampolin, semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk merasakan sensasi yang sama, untuk tertawa lepas dan menikmati kebebasan yang jarang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Wahana trampolin (17/02/2024), Maguwoharjo (Yogyakarta).

Sumber: dokumen pribadi.

Teriakan kegembiraan dan tawa mereka yang saling menyatu menandakan bahwa di sini, di dalam permainan ini, perbedaan-perbedaan yang biasanya memisahkan mereka tidak memiliki tempat. Sementara itu, orang-orang dari berbagai latar belakang sosial berkumpul di sekitar trampolin, merayakan momen-momen kebersamaan dan kegembiraan. Ketika mereka melompat di trampolin, seolah-olah mereka melepaskan segala beban yang datang dari status sosial mereka, mengabaikan segala hierarki yang biasanya membayangi kehidupan mereka di luar pasar malam. Suasana ini menawarkan sebuah nilai di mana ruang-ruang tertentu seperti trampolin di pasar malam dapat menciptakan momen-momen di mana perbedaan sosial menyusut, setidaknya untuk sementara waktu. Ketika orang-orang terbang di udara dan mendarat dengan tawa, mereka menciptakan pengalaman kolektif yang membatalkan jarak, yang biasanya membedakan satu sama lain. Dalam suasana ini, kelas sosial yang sering kali mengatur interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari tampaknya memudar, digantikan oleh sebuah kesamaan dalam kebahagiaan dan kesenangan.

Pada pasar malam yang meriah ini, trampolin bukan hanya sekadar alat hiburan, tetapi juga menjadi simbol dari bagaimana perbedaan kelas sosial dapat dicairkan, setidaknya dalam konteks kebersamaan dan kegembiraan. Di bawah lampu-lampu berkelauan dan di atas trampolin yang melambung tinggi, semua orang, terlepas dari latar belakang sosial mereka, dapat menikmati momen kebebasan yang sama.³⁸ Dalam setiap lompatan dan tawa, kita diingatkan bahwa dalam pengalaman kolektif, batasan-batasan sosial dapat sementara memudar, memberikan ruang bagi setiap individu untuk merasakan kesenangan yang setara.

Meleburnya Identitas Gender dalam Permainan Trampolin

Di tengah hiruk-pikuk pasar malam yang gemerlap dengan lampu-lampu berwarna dan aroma makanan yang menggugah selera, permainan trampolin menjadi pusat perhatian yang memikat. Struktur trampolin yang agak tinggi dan jaring-jaring yang membentang di bawahnya seakan mengundang pengunjung untuk melupakan sejenak rutinitas sehari-hari dan merasakan sensasi melayang di udara. Di sinilah, dalam suasana ceria dan penuh warna ini, identitas gender mulai memudar, memberikan cara yang unik untuk merayakan kebebasan dan kesenangan bersama.



Gambar 4. Wahana Trampolin (17/02/2024), Maguwoharjo (Yogyakarta).

Sumber: dokumen pribadi.

³⁸ Danny Rahal dkk., “Status in a Psychological Statistics Class: The role of Academic and Status-Based Identities in College Students’ Subjective Socialstatus,” *Social Psychology of Education* 27, no. 4 (1 Agustus 2024): 1–26, <https://doi.org/10.1007/s11218-024-09885-4>.

Saat malam semakin larut, pasar malam semakin ramai dengan berbagai pengunjung yang datang untuk menikmati beragam hiburan. Trampolin, dengan struktur yang mencolok dan desain yang berani, menarik perhatian banyak orang. Di antara kerumunan, tampak seorang gadis kecil dengan gaun berwarna cerah dan rambut yang terikat rapi dengan ekor kuda. Ia melompat ke arah trampolin dengan langkah ceria, wajahnya penuh dengan antusiasme dan harapan. Ketika ia melompat, tubuhnya terangkat ke udara dengan gerakan yang anggun, sementara gelak tawanya memenuhi ruang sekitar. Sesekali histeris bahagia. Dalam momen tersebut, norma-norma sosial yang sering kali membatasi pergerakan dan ekspresi anak perempuan tampaknya memudar. Di atas trampolin, ia tidak lagi terikat oleh ekspektasi gender yang sering mengarahkan pilihannya dalam aktivitas sehari-hari. Di sini, hanya ada kebahagiaan dan kegembiraan dari melompat bebas.

Sementara itu, seorang pria dewasa mengenakan pakaian olahraga cerah dengan keahlian trampolin yang memukau. Gerakan-gerakan akrobatik yang ia tampilkan menunjukkan dedikasi dan latihan yang mendalam. Dalam suasana ini, ekspektasi sosial tentang apa yang cocok dilakukan oleh pria dewasa tampaknya lenyap. Di atas trampolin, ia bukan hanya seorang pria yang terampil, tetapi juga seseorang yang sepenuhnya terlibat dalam kegembiraan permainan. Dalam permainan trampolin, batasan-batasan usia dan gender seakan menghilang, dan yang tersisa adalah kesenangan yang murni dan keterampilan yang diperlihatkan.³⁹

Di antara kerumunan ini, seorang wanita dewasa yang mungkin dalam kehidupan sehari-hari memilih kegiatan yang lebih tenang memutuskan untuk mencoba trampolin. Dengan sedikit keraguan di awal, ia akhirnya melompat dengan semangat dan tawa yang ceria. Momen ini adalah sebuah pengalaman pembebasan, di mana ekspektasi sosial tentang bagaimana seorang wanita dewasa seharusnya bertindak tampak memudar. Saat ia mendarat dengan tawa dan rasa puas, ia merasakan sebuah kebebasan yang jarang ia nikmati di luar arena trampolin. Dalam suasana ini, identitas gender tidak lagi membatasi cara ia menikmati pengalaman; yang penting adalah kebahagiaan dan keinginan untuk merasakan sesuatu yang baru.

³⁹ Adolf Bastian dan Yesi Novitasari, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (22 Mei 2022): 4359–66, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2639>.

Dalam permainan trampolin di pasar malam, batasan-batasan yang biasanya memisahkan individu berdasarkan identitas gender tampaknya menghilang. Setiap lompatan, teriakan, dan tawa adalah bentuk perayaan dari kebebasan dan kesenangan yang sama. Trampolin menjadi sebuah *equalizer*, menghapus perbedaan dan menekankan kesamaan pengalaman kenikmatan setiap subjek. Di pasar malam, setiap individu, terlepas dari usia, jenis kelamin, atau identitas gender, berbagi pengalaman yang sama sebuah pengalaman yang menyoroti bahwa kebahagiaan dan kesenangan dapat melintasi batasan-batasan sosial yang sering membatasi.

Dengan demikian, permainan trampolin ini bukan hanya menawarkan hiburan yang menyenangkan, tetapi juga menyediakan sebuah wawasan tentang bagaimana norma-norma sosial dan identitas gender dapat melebur dalam kebahagiaan kolektif. Di dalam lompatan dan tawa yang riang, setiap subjek masuk ke dalam pengalaman merasakan kebebasan dan kesenangan. Trampolin, dalam suasana pasar malam yang kompleks, menyingkap kebahagiaan yang dibagikan bersama, identitas gender dapat melebur dan memberikan ruang bagi semua orang untuk merasakan kenikmatan yang sama.

Kendati demikian, anak-anak sudah dapat mengidentifikasi gendernya. Misalnya dalam pengalaman Bernarda Prihartanti yang mengamati anaknya ketika mengunjungi pasar malam.

“[...] Anak saya senang dengan trampolin karena loncat-loncat dan bahagia. Dia menikmati aja, mau dekat cewek atau cowok. Tapi ketika mewarnai dia gak mau pakai *figure* Barbie atau Hello Kitty gitu. Kata dia, itu untuk cewek. Atau bahkan mainan dia, semuanya mobil-mobilan gitu. Kalau dibelikan boneka gitu pasti dia akan bilang, ini buat cewek. Saya kan cowok.”⁴⁰

Bernarda Prihartanti menggambarkan tentang bagaimana anaknya memahami identitas gendernya ketika memiliki permainan atau ketika memilih wahana di pasar malam. Identitas gendernya begitu kuat. Hal-hal di luar maskulinitas akan ditolak. Namun ketika masuk dalam permainan trampolin, dia menanggalkan batasan-batasan antara gender yang melekat pada dirinya. Ini selaras dengan tuntutan di dunia pendidikan saat ini, di mana pembelajaran gender dirancang dengan memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender melalui pertimbangan akses, keterlibatan, kontrol, dan manfaat. Program ini

⁴⁰ Wawancara Bernarda Prihartini, 8 Agustus 2024 di Yogyakarta.

diharapkan dapat mendukung kesetaraan gender dan meningkatkan martabat dan derajat, baik laki-laki maupun perempuan.⁴¹

Belajar Entrepreneurship dalam Wahana Kuliner

Sebagai konsumen yang terlibat dalam pengalaman pasar malam, pengunjung mungkin tidak hanya menikmati hidangan lezat, tetapi juga dapat merasakan dan memahami secara langsung sebagai seorang pembelajar *entrepreneur* kuliner melalui apa yang ditawarkan oleh para pedagang. Dari perspektif ini, definisi *entrepreneurship* menjadi lebih realistis. Kita biasa mengartikan *entrepreneurship* sebagai kewirausahaan. Sedangkan kewirausahaan merupakan semangat, sikap, dan kapasitas untuk menciptakan sesuatu yang baru, berharga, dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.⁴² Proses ini bisa menjadi sebuah pelajaran yang memukau tentang bagaimana seseorang berusaha untuk mengubah ide menjadi kenyataan di tengah keramaian pasar malam. Persoalan ini membutuhkan peran serta banyak pihak, baik keluarga maupun sekolah.⁴³ Di keluarga, secara tidak langsung anak bersinggungan dengan *entrepreneurship*.⁴⁴

Saat mengunjungi sebuah wahana kuliner, sadar atau tidak ada sebuah proses di mana ada begitu banyak usaha dan perencanaan yang telah dicurahkan untuk menyajikan makanan tersebut. Melihat gerobak yang dirancang dengan cermat dan penataan bahan-bahan yang rapi memberi gambaran awal tentang komitmen yang terlibat. Ini adalah langkah pertama dalam memahami betapa pentingnya perencanaan matang dan perhatian terhadap detail. Ketika berinteraksi dengan pemilik stan makanan, pengunjung dapat merasakan semangat penjual dari cara mereka menjelaskan menu dan berbagi informasi tentang proses pembuatan makanan. Antusiasme mereka tidak hanya

⁴¹ Bastian dan Novitasari, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender."

⁴² Nurul Fauziah dan Erni Munastiwi, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Jiwa Berentrepreneur pada Anak Usia Dini," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 5, no. 1 (14 Januari 2023): 183–91, <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2039>.

⁴³ Edhi Wasisto, "Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pembinaan Karakter Bagi Siswa Sekolah Kejuruan Di Kota Surakarta," *ProBank* 2, no. 1 (April 2017): 161652, <https://doi.org/10.36587/probank.v2i1.131>.

⁴⁴ Lis Yulianti Siregar dan Maulia Mutiara Siagian, "Persepsi Orang Tua tentang Konsumsi Junk Food untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (26 Juni 2023): 3477–85, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4638>.

menambah kenikmatan kuliner, tetapi juga memberikan wawasan tentang dedikasi dan kerja keras yang diperlukan dalam menjalankan usaha kuliner.⁴⁵ Mereka sering kali menjelaskan bahan-bahan yang digunakan dan teknik memasak dengan penuh rasa bangga, yang menggambarkan betapa pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam bisnis ini. Proses pembuatan makanan yang terlihat langsung di hadapan pembeli, dengan aroma yang menggugah, dan suara dari alat-alat dapur, menunjukkan keterampilan teknis dan ketelitian yang diperlukan. Kita menyadari bahwa setiap langkah, mulai dari pemilihan bahan, persiapan, hingga penyajian, memerlukan perhatian yang detail dan ketepatan waktu. Ini memperlihatkan bahwa kesuksesan dalam wahana kuliner bukan hanya tentang resep yang enak, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengelola dan melaksanakan proses yang kompleks dengan efisien.



Gambar 5. Wahana kuliner (08/07/2024), Maguwoharjo (Yogyakarta).

Sumber: dokumen pribadi.

Saat kita menikmati makanan yang disajikan, kita dapat merasakan hasil dari semua usaha tersebut. Setiap gigitan tidak hanya memuaskan selera, tetapi juga menceritakan sebuah kisah tentang kreativitas dan dedikasi pengusaha. Kita mungkin juga merasakan kebanggaan mereka dalam menyajikan sesuatu yang unik dan berkualitas, yang pada gilirannya menyingkapkan sebuah nilai

⁴⁵ Mukta Mani, "Entrepreneurship Education: A Students' Perspective," dalam *Business Education and Ethics: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications* (Pennsylvania: IGI Global, 2017), 526–40, <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-3153-1.ch029>.

dan dampak inovasi dalam bisnis kuliner.⁴⁶ Pengalaman ini juga menggaris-bawahi pentingnya interaksi sosial dan pelayanan pelanggan. Melihat bagaimana pengusaha berinteraksi dengan pelanggan, menjawab pertanyaan, dan menangani pesanan dengan ramah, memberi pelajaran tentang pentingnya pelayanan yang baik dalam membangun hubungan dengan pelanggan. Kita belajar bahwa membangun koneksi yang kuat dan memberikan pengalaman yang menyenangkan adalah bagian integral dari kesuksesan bisnis.

Melalui pengalaman kuliner di pasar malam, kita tidak hanya puas dengan makanan yang lezat, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang *entrepreneurship* yang terjadi di kuliner. Lebih dari itu, *entrepreneurship* juga memiliki peran penting dalam tumbuh kembang setiap individu, khususnya dalam hal komunikasi, kepercayaan, manajemen risiko, dan belajar dari kesalahan.⁴⁷ Dari persiapan awal hingga penyajian akhir, kita melihat bagaimana ide dan usaha diwujudkan dalam bentuk hidangan yang menggugah selera. Ini adalah gambaran tentang konsep *entrepreneurship* yang paling mendasar.⁴⁸

Deteritorialisasi Pendidikan dalam Fenomena Pasar Malam

Upaya saya untuk membaca pasar malam dengan dibantu oleh konsep deteritorialisasi adalah alternatif untuk melihat kembali pendidikan pada teritori yang lain. Konsep deteritorialisasi dari Deleuze-Guattari mengacu pada proses pelepasan suatu elemen dari konteks atau teritorial asalnya.⁴⁹ Konsep pemikiran Deleuze-Guattari didasarkan pada hasrat (filsafat hasrat). Deleuze-Guattari mau memberi fokus pada daya-daya kehidupan. Hasrat disebut daya kehidupan karena dalam menghadapi beragam permasalahan, hasrat justru melahirkan kreativitas. Hidup selalu berhadapan dengan masalah, maka pencarian jawaban atas persoalan menantang pemikiran-pemikiran baru yang kreatif. Kreativitas ini sangat diperlukan. Daya kehidupan mengungkap diri

⁴⁶ Lila Bismala, "The Role of Entrepreneurship Education in Improving Student Competency," *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship* 10, no. 1 (13 April 2021): 35–42, <https://doi.org/10.37715/jee.v10i1.1576>.

⁴⁷ Siregar dan Siagian, "Persepsi Orang Tua tentang Konsumsi Junk Food untuk Anak Usia Dini."

⁴⁸ Tono Mahmudin, "The Importance of Entrepreneurship Education in Preparing the Young Generation to Face Global Economic Challenges," *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)* 1, no. 3 (17 November 2023): 187–92, <https://doi.org/10.61100/adman.v1i3.78>.

⁴⁹ Deleuze dan Guattari, *A Thousand Plateaus*.

merupakan kecenderungan semua “organisme” untuk berkembang, berubah, dan “menjadi”.⁵⁰ Deteritorialisasi dalam pandangan Deleuze-Guattari adalah proses di mana struktur, sistem, atau entitas yang sebelumnya terikat dalam konteks tertentu mengalami pembebasan dari keterikatan. Subjek meninggalkan satu wilayah sehingga dapat segera memasuki wilayah lain.⁵¹

Lalu bagaimana dengan pendidikan formal dan pasar malam? Secara implisit, dalam konteks pendidikan formal, deteritorialisasi menggambarkan bagaimana pendidikan dapat berpindah dari ruang-ruang formal, seperti sekolah dan universitas, ke ruang-ruang yang lebih terbuka dan tidak konvensional. Salah satunya adalah pasar malam. Pasar malam, yang didominasi oleh aspek ekonomi dan sosial, ternyata memiliki potensi besar sebagai ruang pendidikan alternatif. Maka, kita bisa melihat bagaimana proses deteritorialisasi pendidikan terjadi di pasar malam sambil melakukan pembacaan terhadap bentuk pendidikan yang terjadi di arena pasar malam.

Di pasar malam, pendidikan tidak terikat pada struktur dan kurikulum formal. Pendidikan terjadi secara informal dan spontan melalui interaksi sosial dan pengalaman praktis. Misalnya, kita melihat bagaimana *entrepreneurship*, gender, status sosial, dapat ditemukan di pasar malam. Nilai-nilai ini menjadi sesuatu yang berbeda dari yang diajarkan di sekolah formal. Dalam contoh yang konkret, misalnya, seorang anak yang membantu orang tuanya berjualan di pasar malam akan belajar tentang tanggung jawab, manajemen keuangan, keterampilan bernegosiasi, dan nilai kerja keras.

Deteritorialisasi pendidikan di pasar malam terjadi melalui beberapa proses utama: *pertama*, pelepasan dari struktur formal. Pendidikan di pasar malam tidak diatur oleh jadwal, kurikulum, atau ruang kelas tertentu. Ini memberikan kebebasan bagi individu untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka sendiri. Anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, tanpa tekanan ujian atau nilai. Kita bisa melihat dalam wahana mewarnai. Anak-anak dihadapkan pada keadaan yang “merdeka” untuk mengimajinasikan pikirannya. Dia dapat bebas memilih warna yang dia sukai untuk melakukan pewarnaan. *Kedua*, interaksi sosial tanpa batas. Pasar malam adalah arena bertemunya berbagai kelompok masyarakat. Interaksi antara penjual dan pembeli serta antarpengunjung menciptakan peluang untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Contohnya ketika seorang penjual makanan akan

⁵⁰ Claire Colebrook, *Understanding Deleuze* (Crows Nest: Allen & Unwin, 2002), 2.

⁵¹ Buchanan, *Assemblage Theory and Method*.

berbagi informasi tentang makanan tersebut dengan pelanggan yang tertarik atau yang membeli. Bahkan kita bisa melihat bagaimana makanan dapat disajikan dengan menarik. *Ketiga*, pembelajaran kontekstual dan praktis. Di pasar malam, pembelajaran terjadi dalam konteks nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Seorang penjual harus menguasai keterampilan komunikasi dan pemasaran untuk menarik pembeli. Keterampilan-keterampilan ini tidak hanya teoretis, tetapi langsung diterapkan dan diuji dalam situasi nyata. Pembelajaran ini sangat praktis dan memiliki dampak langsung terhadap kemampuan individu untuk beradaptasi dan bertahan dalam lingkungan ekonomi yang dinamis. *Keempat*, keberagaman sebagai sumber pengetahuan. Pasar malam mencerminkan keberagaman sosial dan budaya. Ini menyediakan kesempatan untuk belajar tentang berbagai adat istiadat, bahasa, dan tradisi. Pasar malam yang multikultural memungkinkan individu untuk mempelajari cara-cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Ini memperkaya pemahaman mereka tentang dunia dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berfungsi dalam masyarakat yang beragam. *Kelima*, adaptasi dan inovasi. Penjual di pasar malam sering kali harus beradaptasi dengan perubahan permintaan pasar dan kondisi ekonomi. Mereka mungkin harus mengembangkan strategi baru untuk menarik pelanggan atau mengelola stok barang. Mereka belajar untuk menjadi fleksibel dan kreatif, keterampilan yang sangat berharga dalam ekonomi modern yang terus berubah.

Implikasi dari deterritorialisasi pendidikan di pasar malam sangat kompleks. Ini menantang pandangan tradisional tentang di mana dan bagaimana pendidikan harus terjadi. Seyogianya, pendidikan tidak harus terikat pada ruang-ruang formal, tetapi bisa terjadi di mana saja, kapan saja, dan melalui berbagai bentuk interaksi sosial dan pengalaman praktis. Ini mencerminkan dinamika kompleks antara ruang, pendidikan, dan interaksi sosial. Pasar malam menunjukkan bahwa pendidikan dapat dan harus melampaui batas-batas formal (pendidikan formal), menjangkau berbagai aspek kehidupan dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas semata, tetapi juga di luar itu. Deterritorialisasi dalam pasar malam membuka peluang baru untuk pembelajaran yang lebih inklusif, fleksibel, dan relevan dengan kehidupan nyata.

Kesimpulan

Pasar malam, dengan segala keramaian, keanekaragaman, dan dinamika sosialnya, menawarkan ruang alternatif bagi pendidikan informal. Di sini, pengetahuan tidak hanya didapat dari buku teks atau guru di kelas, tetapi juga dari interaksi langsung antara penjual dan pembeli, serta dinamika sosial yang ada di pasar malam. Konsep deteritorialisasi membantu kita melihat bagaimana pendidikan tidak terbatas pada batasan institusi formal, tetapi juga terjadi di mana saja ada pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Salah satu poin penting dari penelitian ini adalah bahwa pasar malam, sebagai ruang pendidikan alternatif, dapat memperkaya pengalaman belajar individu. Di sini, keterampilan interpersonal seperti negosiasi, pendidikan gender, status sosial, kecakapan berkomunikasi, dan berpikir kritis, dapat diasah dengan cara yang tidak dimungkinkan di dalam kelas. Selain itu, pasar malam juga menjadi tempat di mana pengetahuan praktis tentang produk, harga, dan budaya lokal dapat diperoleh secara langsung.

Namun, penting untuk diingat bahwa ada juga bahaya terkait dengan disosiasi antara pendidikan formal dan pengalaman pasar malam. Ketika pendidikan terlalu terfokus pada institusi formalnya, ada risiko kehilangan konteks kehidupan nyata yang kaya dengan pengalaman dan pengetahuan praktis yang dapat diperoleh dari pasar malam. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik terhadap pendidikan, yang mengakui nilai pendidikan informal seperti yang terjadi di pasar malam, juga tidak kalah penting.

Oleh sebab itu, penelitian tentang pasar malam menunjukkan bahwa pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas atau institusi formal. Dengan memahami konsep deteritorialisasi, kita dapat melihat bagaimana pendidikan terjadi di berbagai ruang sosial dan budaya, termasuk dalam konteks pasar malam. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan peran dan potensi pasar malam sebagai ruang pendidikan alternatif yang dapat memperkaya pengalaman belajar individu dan memperluas pemahaman kita tentang pendidikan secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

Aini, N. N. *Eksistensi Pedagang Pasar Malam Puskopau Kota Pekanbaru dalam Persaingan Ekonomi Modern menurut Ekonomi Syariah*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.

- Bastian, Adolf, dan Yesi Novitasari. "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (22 Mei 2022): 4359–66. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2639>.
- Bismala, Lila. "The Role of Entrepreneurship Education in Improving Student Competency." *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship* 10, no. 1 (13 April 2021): 35–42. <https://doi.org/10.37715/jee.v10i1.1576>.
- Buchanan, Ian. *Assemblage Theory and Method*. London: Bloomsbury, 2021.
- Colebrook, Claire. *Understanding Deleuze*. Crows Nest: Allen & Unwin, 2002.
- Deleuze, Gilles, dan Felix Guattari. *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*. Diterjemahkan oleh Brian Massumi. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1987.
- Fauziah, Nurul, dan Erni Munastiwi. "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Jiwa Berentrepreneur pada Anak Usia Dini." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 5, no. 1 (14 Januari 2023): 183–91. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2039>.
- Fitri, Siti Fadia Nurul. "Problematisasi Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (21 Mei 2021): 1617–20.
- Galih, Retno. "Pasar Gambir 1906-1942: Arena Ekonomi dan Rekreasi Masyarakat Kota Batavia." Universitas Sebelas Maret, 2015. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/46794/Pasar-Gambir-1906-1942-Arena-Ekonomi-dan-Rekreasi-Masyarakat-Kota-Batavia>.
- Habsy, Bakhrudin All, Aulia Fihatny Irsu, Miftahul Anwaril Mutaqin, Anisa Dwi Pratanti, Agnesya Salsa Sabella, Wahindha Lantip Putratama, dan Anjani Rizki Putricia. "Landasan Historis Pendidikan Indonesia : Dari Masa Penjajahan Sampai Kemerdekaan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (23 Januari 2024): 4672–85. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13108>.
- Haryono, Cosmas Gatot. "The Night Market as A Contra Hegemony of Seller Against The Power of Capitalism and The Government," 249–53. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019. <https://doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.52>.
- Husnaini, Nani, dan Jumrah Jumrah. "Kegiatan Mewarnai Dan Perkembangan Anak Usia Dini." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 112–33.
- Irfani, Faisal. "Mereka yang Menjaga Pancaran Sinar Pasar Malam." Vice, 17 Juni 2020. <https://www.vice.com/id/article/sejarah-pasar-malam-di-indonesia-pasar-malam-bkt-jakarta-timur/>.
- Jumiyati, Dian Eka Priyantoro, dan Uswatun Hasanah. "Implementation of Coloring Activities Early Childhood in Developing Fine Motor Skills." *Journal of Childhood Development* 3, no. 1 (31 Maret 2023): 1–12. <https://doi.org/10.25217/jcd.v3i1.3139>.
- Li, Runzhe, Xiujuan Wang, dan Yi Wang. "Night Market Cultural Transformation and Upgrading." *Journal of Service Science and Management* 14, no. 4 (30 Juli 2021): 412–28. <https://doi.org/10.4236/jssm.2021.144026>.

- Ling, Xiao-Jiu. "Thinking like Grass, with Deleuze in Education?" *Journal of the Canadian Association for Curriculum Studies* 7, no. 2 (2009): 31–48. <https://doi.org/10.25071/1916-4467.23398>.
- Lubis, Hilda Zahra, Rizky Fadila, Mutiara Mastina Fithri Daulay, dan Nanda Fadhillah. "Stimulasi Kegiatan Mewarnai Untuk Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Pema Tarbiyah* 1, no. 1 (30 Juni 2022): 11–19. <https://doi.org/10.30829/pema.v1i1.1463>.
- Mahmudin, Tono. "The Importance of Entrepreneurship Education in Preparing the Young Generation to Face Global Economic Challenges." *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)* 1, no. 3 (17 November 2023): 187–92. <https://doi.org/10.61100/adman.v1i3.78>.
- Mani, Mukta. "Entrepreneurship Education: A Students' Perspective." Dalam *Business Education and Ethics: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications*, 526–40. Pennsylvania: IGI Global, 2017. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-3153-1.ch029>.
- Nasution, Hanifah Nur, Sari Wahyuni Rozi Nasution, Rahmad Fauzi, dan Ilham Sahdi Lubis. "Pelatihan Media Pembelajaran Dengan Menggunakan Aplikasi Borland Delphi7 SMK Negeri 1 Angkola Timur." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa* 3, no. 3 (20 Desember 2021): 144–47. <https://doi.org/10.51933/jpma.v3i3.580>.
- Nurkholis, Nurkholis. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi." *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto* 1, no. 1 (2013): 24–44. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>.
- Nurwahyuni, Katwan, dan Hudaidah Hudaidah. "Sejarah Sistem Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa: Sebuah Studi Literatur." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (30 April 2021): 53–59. <https://doi.org/10.51214/bip.v1i2.91>.
- Postman, Neil. *The End of Education: Redefining the Value of School*. New York: Vintage, 1996.
- Rahal, Danny, Stacy T. Shaw, Mary C. Tucker, dan James W. Stigler. "Status in a Psychological Statistics Class: The Role of Academic and Status-Based Identities in College Students' Subjective Social Status." *Social Psychology of Education* 27, no. 4 (1 Agustus 2024): 1–26. <https://doi.org/10.1007/s11218-024-09885-4>.
- Rusni, Rusni. "Politik Tata Ruang (Praktek Spasial terhadap Pasar Malam Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang)." Diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022. <https://repository.uin-alauddin.ac.id/22338/>.
- Sastrapratedja, M. *Pendidikan Multidimensional*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press., 2015.
- Siregar, Lis Yulianti, dan Maulia Mutiara Siagian. "Persepsi Orang Tua tentang Konsumsi Junk Food untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (26 Juni 2023): 3477–85. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4638>.
- Utami, Finy Putri, Indra Yeni, dan Rakimahwati Rakimahwati. “Efektivitas Penggunaan Jari Tangan Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 1 Padang.” *Journal on Teacher Education* 1, no. 1 (2019): 45–56. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i1.504>.
- Wahyudi, Lestari Eko, Alfian Mulyana, Ajrin Dhiaz, Dewi Ghandari, Zidan Putra Dinata, Muallimu Fitoriq, dan M. Nur Hasyim. “Mengukur Kualitas Pendidikan Di Indonesia.” *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies* 1, no. 1 (1 Juni 2022): 18–22. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v1i1.3>.
- Wasisto, Edhi. “Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pembinaan Karakter Bagi Siswa Sekolah Kejuruan Di Kota Surakarta.” *ProBank* 2, no. 1 (April 2017): 161652. <https://doi.org/10.36587/probank.v2i1.131>.
- Wibowo, Bayu Ananto, Taufik Agung Pranowo, dan Arip Febrianto, ed. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: UPY Press, 2023. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=346586>.
- Zuriatin, Zuriatin, Nurhasanah Nurhasanah, dan Nurlaila Nurlaila. “Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional.” *Jurnal Pendidikan IPS* 11, no. 1 (30 Juni 2021): 48–56. <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i1.442>.

Wawancara

- Wawancara Bernarda Prihartanti, 8 Agustus 2024 di Yogyakarta.
- Wawancara Muhamad Santoso, 5 Agustus 2024 di Yogyakarta.
- Wawancara Brigita Kristria Puspa Basta, 7 Agustus 2024 di Yogyakarta.
- Wawancara Yuli Ari Sandy, 7 Agustus 2024 di Yogyakarta.
- Wawancara Angelina Kusuma Jelita Mawarni, 7 Agustus 2024 di Yogyakarta.